

HASIL PENELITIAN

KAJIAN KOTA MANADO SEBAGAI KOTA LAYAK HUNI BERDASARKAN KRITERIA (IAP) IKATAN AHLI PERENCANAAN

Djunaidi Irwinsyah Darise¹, Dr.Ir. Linda Tondobala, DEA², &Ir. Pierre H. Gosal, MEDS³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado

^{2 & 3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak. Sebuah kota yang baik haruslah memberikan kenyamanan bagi penduduk yang tinggal didalamnya. Konsep kota nyaman untuk ditinggali ini dikenal dengan *Livable City*. Kota Manado merupakan salah satu kota yang pernah diteliti oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) pada tahun 2009 dan hasilnya Kota Manado berada pada urutan kedua kota ternyaman di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi Kota Manado saat ini, sebagai kota layak huni (*Livable City*) berdasarkan kriteria Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) serta menganalisis kriteria yang berpengaruh pada penentuan kondisi kenyamanan Kota Manado saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif statistik. Maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kondisi Kota Manado sekarang mengalami penurunan tingkat kenyamanan kota, hal ini diketahui bahwa bertambahnya kriteria tidak nyaman dari 8 kriteria di tahun 2009 menjadi 14 kriteria saat ini. Kriteria yang berpengaruh pada penentuan kondisi kenyamanan kota adalah kualitas penataan kota, karena terjadi penurunan jumlah ruang terbuka hijau di perkotaan; penurunan kualitas lingkungan yang berdampak pada kondisi dan kebersihan lingkungan kota; meningkatnya intensitas kemacetan lalu lintas di kawasan perkotaan.

Kata Kunci : *Livable City, IAP, Kriteria, Kenyamanan, Kota Manado*

PENDAHULUAN

Sebuah kota yang baik haruslah memberikan kenyamanan bagi penduduk yang tinggal di dalamnya. Konsep kota yang nyaman untuk ditinggali ini dikenal dengan konsep *Livable City*. *Livable City* merupakan sebuah definisi yang menggambarkan sebuah lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktivitas yang dilihat dari berbagai aspek baik aspek fisik (fasilitas, transportasi, prasarana dan sarana) maupun aspek non-fisik (sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan).

Dalam mengkaji tingkat kenyamanan kota-kota besar di Indonesia, IAP (Ikatan Ahli Perencanaan) telah meneliti sejumlah kota di Indonesia pada tahun 2009 dan menetapkan tingkat kenyamanan kota-kota tersebut. Kota Manado juga merupakan salah satu kota yang diteliti dan hasilnya Kota Manado berada pada urutan kedua kota ternyaman di Indonesia. Dan sampai saat ini masih belum diketahui apakah Kota Manado masih termasuk kota layak huni (*Livable City*).

Untuk mengetahui tingkat kenyamanan kota layak huni (*Livable City*) di Kota Manado saat ini perlu dilakukan suatu penelitian yang meliputi 25 kriteria yang ditetapkan oleh IAP (Ikatan Ahli Perencanaan). Pentingnya makna kota layak huni (*Livable City*) bagi manusia karena merupakan pelayanan yang mendasar dari pemerintah kota yang harus diberikan untuk sebuah kota, maka perlu ditinjau sejauh mana kriteria yang disebutkan diatas.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kota

Menurut Bintarto, 1987 kota dalam tinjauan geografi adalah suatu bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar, dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah di belakangnya. Dalam perkembangannya, konsep-konsep kota paling tidak dapat dilihat dari 4 sudut pandang, yaitu segi fisik, administratif, sosial dan fungsional. Kota dalam tinjauan fisik atau morfologi menekankan pada bentuk-bentuk

kenampakan fisik dari lingkungan kota. Smailes (1955) dalam Yunus (1994) memperkenalkan 3 unsur morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan.

Livable City

Kota layak huni atau *Livable City* adalah dimana masyarakat dapat hidup dengan nyaman dan tenang dalam suatu kota. Menurut Hahlweg (1997), kota yang layak huni adalah kota yang dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan aman bagi seluruh masyarakat. Menurut Evan (2002), konsep *Livable City* digunakan untuk mewujudkan bahwa gagasan pembangunan sebagai peningkatan dalam kualitas hidup membutuhkan fisik maupun habitat sosial untuk realisasinya.

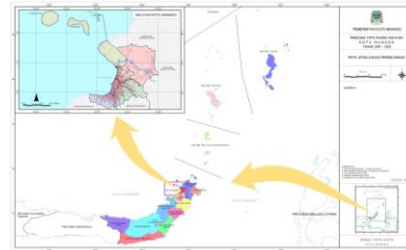
Dalam mewujudkan kota yang layak huni atau *Livable City* harus mempunyai prinsip-prinsip dasar. Prinsip dasar ini harus dimiliki oleh kota-kota yang ingin menjadikan kotanya sebagai kota layak huni dan nyaman bagi masyarakat kota. Menurut Lennard (1997), prinsip dasar untuk *Livable City* adalah tersediannya berbagai kebutuhan dasar masyarakat, fasilitas umum dan sosial, ruang dan tempat publik, aman, mendukung fungsi ekonomi, sosial, dan budaya, serta sanitasi lingkungan dan keindahan lingkungan fisik. Menurut Douglass (2002), dalam *Livable City* dapat dikatakan bertumpu pada 4 (empat) pilar, yaitu: (1) meningkatkan sistem kesempatan hidup untuk kesejahteraan masyarakat, (2) penyediaan lapangan pekerjaan, (3) lingkungan yang aman dan bersih untuk kesehatan, kesejahteraan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi, dan (4) *good governance*.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan teknik analisis kuantitatif karena dalam pelaksana meliputi data statistik yang diperoleh dari responden. Hasil dari pembagian kuesioner diolah menggunakan perangkat lunak berupa Microsoft Excel untuk mengetahui frekuensi dan persentasenya. Kemudian hasil penelitian akan di analisis menggunakan analisis statistik deskriptif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Manado dengan luas wilayah daratan adalah 15.726 hektar. Kota Manado terdiri dari 11 kecamatan terdiri dari: Malalayang, Sario, Wanea, Wenang, Tikala, Mapanget, Singkil, Tuminting, Bunaken, Paal Dua, dan Bunaken Kepulauan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber : RTRW Kota Manado 2010-2030

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis 25 kriteria Kota Manado sebagai Kota layak huni (*Livable City*) secara rinci diuraikan sebagai berikut.

Informasi Pelayanan Publik

Informasi Pelayanan Publik penulis melakukan analisis terhadap penyebaran Sign System (tanda) di ruang publik Kota Manado tahun 2014, adapun informasi pelayanan publik yang di analisis adalah papan reklame, papan penunjuk arah dan papan informasi.



Gambar 2. Peta Sebaran Papan Reklame
Sumber : Penulis, 2015

Gambar 3. Peta Sebaran Papan Penunjuk Arah
Sumber : Penulis, 2015



Gambar 4. Peta Sebaran Papan Informasi
Sumber : Penulis, 2015

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden diketahui nilai jawaban tertinggi

HASIL PENELITIAN

sebesar 42% yang menjawab setuju dan 35% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria informasi pelayanan publik sudah baik dikarenakan informasi pelayanan publik di Kota Manado dinilai berfungsi dengan baik dan berperan penting bagi publik.

Interaksi Antar Hubungan Penduduk

Interaksi Hubungan Penduduk dalam hal ini terhadap Kerukunan antar umat beragama perlu dilakukan untuk mengungkap hal pemeliharaan kedamaian oleh masyarakat Kota Manado kedepannya.

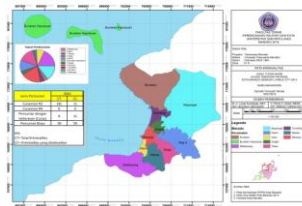
Berdasarkan hasil kuesioner persepsi respondendiketahui nilai persentase tertinggi sebesar 69% yang menjawab sangat setuju dan 31% yang menjawab setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria interaksi antar hubungan penduduk sudah baik.

Tingkat Kriminalitas

Tingkat kriminalitas difokuskan pada Tawuran Antar Kampung (Tarkam), Pembunuhan dan Pencurian, karena tingkat kriminalitas yang paling menonjol di tahun 2014 dan memiliki banyak kasus permasalahan.



Gambar 5. Peta Sebaran Tawuran Antar Kampung (Tarkam)
Sumber : Penulis, 2015



Gambar 6. Peta Pembunuhan dan Pencurian
Sumber : Penulis, 2015

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 42% yang menjawab sangat tidak setuju dan 35% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria tingkat kriminalitas di Kota Manado sangat tinggi dikarenakan rendahnya tingkat kenyamanan.

Tingkat Aksesibilitas Tempat Kerja

Tingkat aksesibilitas tempat kerja di Kota Manado dibagi setiap zona aksesibilitas yaitu

dari zona asal (zona pembangkit) ke zona tujuan (zona penarik) begitu pula sebaliknya.



Gambar 7. Peta Aksesibilitas
Sumber : Penulis, 2015

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 48% yang menjawab kurang setuju dan 23% yang menjawab setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria tingkat aksesibilitas tempat kerja di Kota Manado masih kurang memudahkan aktivitas para pekerja yang berdampak pada tingkat aksesibilitas.

Kualitas Jaringan Telekomunikasi

Kualitas Jaringan Telekomunikasi di Kota Manado dilakukan dengan mengetahui Kualitas Jaringan Telekomunikasi dalam hal ini Jumlah dan Jenis Tower seperti Tower Seluler, Tower TV, dan Tower Radio.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 50% yang menjawab setuju dan 25% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria kualitas jaringan telekomunikasi di Kota Manado cukup baik dikarenakan Kota Manado memiliki BTS (Base Telekomunikasi Sistem) yang merata.

Kualitas Air Bersih

Kualitas Air Bersih di Kota Manado dilakukan untuk menganalisis kualitas air sungai Tondano, Malalayang, dan Sario. Ketiga sungai tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama satu dengan yang lainnya, dimana daya tampung beban pencemaran untuk parameter pemantauan pada umumnya masih tergolong baik. Akan tetapi kemampuan air sungai untuk mereduksi konsentrasi limbah pencemar dari penduduk pinggiran sungai mengalami penurunan yang cukup signifikan, dimana debit air sungai mengalami penurunan

sehingga konsentrasi limbah yang dibuang terakumulasi dan air sungai tidak dapat lagi menguraikan secara alami.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 48% yang menjawab tidak setuju dan 29% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria kualitas fasilitas air bersih di Kota Manado belum baik kualitasnya.

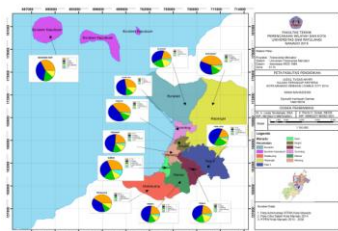
Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih di Kota Manado dilakukan dengan mengetahui ketersediaan IPA di wilayah pelayanan dan cakupan air bersih di Kota Manado. Ada 8 Instalasi pengelolaan air (IPA) yang mewakili setiap wilayah kecamatan di Kota Manado dan semuanya sudah terbilang cukup merata untuk penempatan IPA di setiap wilayah kecamatan. Adapun cakupan air bersih di Kota Manado tahun 2014 adalah 35% dengan total jumlah sambungan 24.513 unit.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 40% yang menjawab tidak setuju dan 23% yang menjawab sangat tidak setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria ketersediaan fasilitas air bersih di Kota Manado masih belum terpenuhi.

Ketersediaan Fasilitas Pendidikan

Ketersediaan fasilitas pendidikan di Kota Manado dilakukan dengan mengetahui jumlah fasilitas pendidikan, seperti TK, SD, SLTP, SMA dan perguruan tinggi. Jumlah fasilitas pendidikan yang ada di Kota Manado adalah 625 bangunan fasilitas pendidikan. Kota Manado telah tercatat bahwa ada 178 Bangunan taman kanak-kanak, 225 bangunan sekolah dasar, 94 bangunan SLTP, 64 bangunan SMA, dan 34 Bangunan perguruan tinggi.



Gambar 8. Peta Fasilitas Pendidikan
Sumber : Penulis, 2015

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 54% yang menjawab setuju dan 25% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria ketersediaan fasilitas pendidikan di Kota Manado sudah cukup baik dikarenakan fasilitas pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi cukup terpenuhi di Kota Manado.

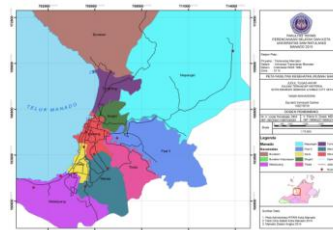
Kualitas Fasilitas Pendidikan

Kualitas fasilitas pendidikan di Kota Manado dilakukan dengan mengetahui jumlah sekolah, gedung, kelas dan guru. Pada tingkat SD dan SMA, banyaknya gedung, kelas dan guru di dominasi oleh kecamatan Wenang dan Wanea, kemudian diikuti oleh kecamatan Malalayang. Dan capaian terendah Guru terdapat di kecamatan Bunaken Kepulauan. Sedangkan pada tingkat SLTP, banyaknya gedung, kelas dan guru di dominasi oleh kecamatan Wenang dan Wanea, kemudian diikuti oleh kecamatan Paal Dua. Dan capaian terendah terdapat di kecamatan Bunaken Kepulauan.

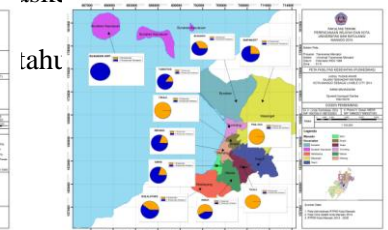
Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 56% yang menjawab setuju dan 39% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria kualitas fasilitas pendidikan di Kota Manado masih cukup baik kualitasnya dikarenakan guru, murid dan gedung pembelajaran cukup terpenuhi.

Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Ketersediaan fasilitas kesehatan di Kota



Gambar 9. Peta Fasilitas Kesehatan (Rumah Sakit)
Sumber : Penulis, 2015



Gambar 10. Peta Fasilitas Kesehatan (Puskesmas)
Sumber : Penulis, 2015

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 46% yang menjawab setujuan 37% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria ketersediaan fasilitas kesehatan di Kota Manado sudah cukup merata seperti rumah sakit, puskesmas, dan dokter praktik.

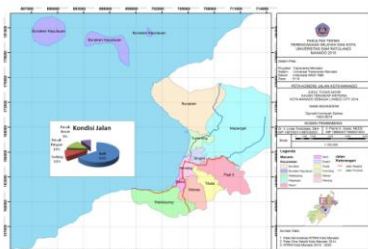
Kualitas Fasilitas Kesehatan

Sebagai ujung tombak pembangunan, kesehatan merupakan suatu pilar yang harus diletakkan sebagai dasar yang kokoh, sekalipun berbagai hasil telah banyak dicapai oleh Kota Manado dalam bidang kesehatan, namun dalam pelaksanaannya penanganan kesehatan perlu untuk diperhatikan terlebih peningkatan akses terhadap fasilitas kesehatan yang berkualitas bagi masyarakat miskin.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 73% yang menjawab tidak setuju dan 19% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria kualitas fasilitas kesehatan di Kota Manado kualitasnya belum baik dikarenakan masih banyak peningkatan penyakit menular, kualitas pelayanan kesehatan belum merata.

Kondisi Jalan

Jalan Kota dibagi ke dalam 4 kategori jalan menurut kondisi yaitu baik, sedang, rusak ringan dan rusak berat. Selanjutnya dapat dilihat pada gambar berikut.

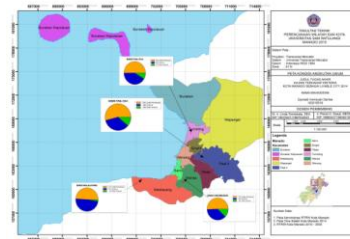


Gambar 11. Peta Kondisi Jalan
Sumber : Penulis, 2015

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 60% yang menjawab setujuan 23% yang menjawab tidak setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria kondisi jalan di Kota Manado baik dan terawat sehingga memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar hubungan transportasi.

Kualitas Angkutan Umum

Kualitas angkutan umum di Kota Manado dilakukan dengan mengetahui kondisi angkutan umum dan informasi jelas tentang trayek. Angkutan umum dalam Kota Manado terdiri dari 4 basis yaitu, basis Malalayang, basis Paal Dua, basis Tuminting, dan Basis Karombasan.

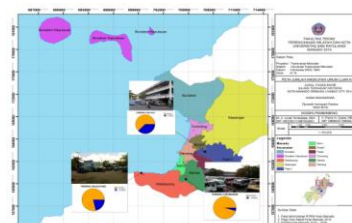


Gambar 12. Peta Kondisi Angkutan Umum
Sumber : Penulis, 2015

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 54% yang menjawab setujuan 31% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kualitas angkutan umum di Kota Manado cukup baik dan terawat.

Ketersediaan Angkutan Umum

Ketersediaan angkutan umum di Kota Manado dilakukan dengan mengetahui jumlah angkutan umum luar kota dan dalam kota setiap terminal atau basis. Di Kota Manado angkutan umum terdapat terbagi menjadi 3 yaitu: bus, mikro dan taksi.

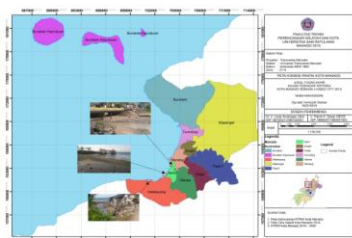


Gambar 13. Peta Jumlah Angkutan Umum Luar Kota
Sumber : Penulis, 2015

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 65% yang menjawab setuju dan 23% yang menjawab sangat setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria ketersediaan angkutan umum di Kota Manado sebagian besar sudah terpenuhi dikarenakan disetiap terminal atau basis tersedia untuk angkutan umum.

Tingkat Pencemaran Lingkungan

Tingkat pencemaran lingkungan di Kota Manado dilakukan dengan mengetahui kondisi pantai, kondisi sungai dan kondisi udara.



Gambar 14. Peta Kondisi Pantai
Sumber : Penulis, 2015



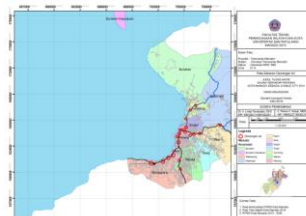
Gambar 15. Peta Kondisi Sungai
Tondano
Sumber : Penulis, 2015

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 42% yang menjawab sangat tidak setuju dan 23% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria tingkat pencemaran lingkungan di Kota Manado cukup tinggi dikarenakan kondisi sungai dan pantai cukup tercemar.

Kualitas Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan di Kota Manado ini dilakukan untuk mengetahui penanganan sampah dan kondisi drainase. Penanganan sampah sudah terbilang cukup baik namun masih banyak timbulan sampah di beberapa titik seperti Ring Road, Pasar Bersehati, Bandara, dan sampah di lingkungan kelurahan. Sedangkan kondisi drainase bisa dikatakan relatif baik, dari keseluruhan kondisi drainase 47% dalam kondisi baik, 32% kondisi sedang dan 21% kondisi

rusak. Meskipun kondisi drainase Kota Manado sudah cukup baik tapi masih banyak terdapat genangan air di beberapa titik.

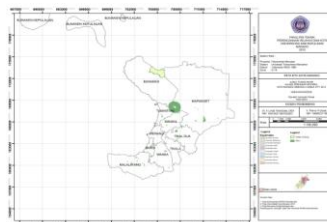


Gambar 16. Peta Sebaran Genangan Air
Sumber : Penulis, 2015

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 50% yang menjawab tidak setuju dan 27% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria kualitas kebersihan lingkungan di Kota Manado seperti penanganan sampah belum maksimal dan kondisi drainase yang kurang baik.

Jumlah Ruang Terbuka

Jumlah ruang terbuka di Kota Manado ini dilakukan untuk mengetahui jumlah ketersediaan ruang terbuka. Jumlah Ruang Terbuka di Kota Manado adalah Lahan RTH aktual di Kota Manado diidentifikasi seluas ±12.549,44 ha sedangkan yang tidak bervegetasi seluas ±3.967,54 ha. Kecamatan Sario merupakan daerah yang memiliki kawasan RTH paling sedikit, kemudian disusul oleh Kecamatan Wenang dan Kecamatan Tuminting.



Gambar 17. Peta Sebaran RTH
Sumber : Penulis, 2015

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 42% yang menjawab tidak setuju dan 33% yang menjawab kurang setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria jumlah ruang terbuka seperti Ruang

HASIL PENELITIAN

Terbuka Hijau (RTH) belum memenuhi standar 30%.

Perlindungan Bangunan Bersejarah

Perlindungan bangunan bersejarah di Kota Manado ini dilakukan untuk mengetahui jumlah ketersediaan gedung bersejarah yang masih ada dan bangunan bersejarah yang sudah berpindah fungsi. Dalam Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan jelas dicantumkan hukum pidana bagi pelaku/perusak situs peninggalan sejarah atau situs peninggalan budaya di Indonesia. Demikian juga dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 yang mengatur tentang benda cagar budaya. Kelemahan yang ada bahwa Kota Manado adalah belum memiliki Peraturan Daerah (Perda) ataupun Peraturan Wali Kota Manado yang mengatur secara khusus tentang perlindungan terhadap cagar budaya atau larangan mengganggu/merusak situs peninggalan sejarah yang notabene banyak terdapat di Kota Manado.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 42% yang menjawab sangat tidak setuju dan 29% yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria perlindungan bangunan bersejarah di Kota Manado seperti tidak adanya perawatan dan perlindungan untuk bangunan bersejarah.

Ketersediaan Fasilitas Rekreasi

Ketersediaan fasilitas rekreasi di Kota Manado ini dilakukan untuk mengetahui jumlah ketersediaan rekreasi alam dan rekreasi buatan. Ketersediaan rekreasi alam berupa Air Terjun yang berlokasi di Kima Atas Kecamatan Mapanget dan Gunung Tumpa yang berlokasi di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken. Ada ketersediaan rekreasi buatan diantaranya Pasar 45 dan TKB, Boulevard Manado, dan Kuliner Pantai Malalayang.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 52% yang menjawab tidak setuju dan 25% yang menjawab sangat tidak setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap

kriteria ketersediaan fasilitas rekreasi di Kota Manado masih kurang tersedia.

Kualitas Fasilitas Rekreasi

Kualitas Fasilitas Rekreasi di kota Manado ini dilakukan untuk mengetahui jumlah fasilitas rekreasi yang tersedia dan kondisi fasilitas rekreasi. Kualitas fasilitas rekreasi di Kota Manado seperti rekreasi alam bisa dibilang untuk fasilitas umum belum lengkap namun untuk ke tempat rekreasi alam sudah bisa di akses dengan mudah. Untuk rekreasi buatan masih banyak fasilitas umum yang di perlukan seperti ketersediaan lahan parkir, tempat sampah dan WC umum, terlebih untuk sarana olahraga belum mempunyai fasilitas pendukung di setiap kecamatan.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 37% yang menjawab sangat tidak setuju dan 36% yang menjawab tidak setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria kualitas fasilitas rekreasi di Kota Manado kurang baik kondisinya dan masih banyak memerlukan fasilitas umum seperti tempat sampah dan WC umum.

Ketersediaan Energi Listrik

Ketersediaan fasilitas listrik di Kota Manado bukan hanya sebagai alat penerangan tapi merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat dan juga bermanfaat untuk menggerakkan mesin-mesin secara mekanis yang akan mempercepat proses produksi dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan. Capaian cakupan ketersediaan energi listrik di Kota Manado tahun 2014 adalah 83% dengan Total data Konsumen atau Pelanggan 350.116 Jiwa. Dan jumlah daya terpasang di Kota Manado adalah 536.659.490 volt ampere, hal ini menandakan bahwa ketersediaan energi listrik di Kota Manado hampir semuanya merata. Adapun yang belum terlayani hanya 17% dari keseluruhan penduduk di Kota Manado.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahui nilai persentase tertinggi sebesar 58% yang menjawab sangat setuju dan 23% yang menjawab setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap

kriteriaketersediaanenergilistrik di Kota Manado hampirsebagianbesarsudahterpenuhi.

Ketersediaan Lapangan Kerja

Ketersediaan lapangan kerja di Kota Manado dilakukan dengan mengetahui banyaknya tingkat pengangguran dan ketersediaan lapangan kerja. Tingkat ketersediaan tempat kerja tahun 2014 masih terbilang sangat sedikit yaitu 4.656 lapangan kerja. Berbanding terbalik dengan angka pengangguran tahun 2014 yang terbilang masih sangat tinggi yaitu dengan jumlah 17.300 Jiwa.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahuinilai persentase tertinggi sebesar 42% yang menjawab tidak setuju dan 31% yang menjawab setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria ketersediaan lapangan kerja di Kota Manado masih kurang sehingga tingginya angka pengangguran.

Kualitas Fasilitas Pejalan Kaki

Kualitas fasilitas pejalan kaki di Kota Manado dilakukan dengan mengetahui kondisi pedestrian di Jalan Arteri dan Kolektor di Kota Manado. Semua Jalan Arteri dan Kolektor di Kota Manado memiliki Pedestrian, namun dari segi kondisi pedestrian ada 7 pedestrian yang dikategorikan baik yaitu Jalan Pieree Tendean, Jalan Samratulangi II, Jalan Martadinata, Jalan Yoes Soedarso, Jalan A.A Maramis, Jalan 17 Agustus, dan Jalan Hassanudin, dan dengan kondisinya sedang ada 3 Pedestrian yaitu Jalan Sudirman, Jalan Sarapung, Jalan Bethesda, Adapun Jalur Pedestrian yang kondisinya rusak ada 3 yaitu Jalan RW. Monginsidi, Jalan Samratulangi I, dan Jalan Kompleks Pasar 45 dan Calaca.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahuinilai persentase tertinggi sebesar 69% yang menjawab kurang setuju dan 21% yang menjawab tidak setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria kualitas fasilitas pejalan kaki di Kota Manado seperti kondisi pedestrian cukup baik dan nyaman.

Ketersediaan Kaum Difabel

Untuk fasilitas kaum difabel kota Manado bisa dibilang sangat sedikit dikarenakan tidak adanya perencanaan khusus tentang kebutuhan sirkulasi gerak, sarana, pra sarana fasilitas kaum difabel. Adanya Fasilitas di kota Manado untuk kaum difabel seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) dan panti untuk penyandang cacat masih sangat sedikit untuk penyebaran di setiap kecamatan.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahuinilai persentase tertinggi sebesar 42% yang menjawab tidak setuju dan 39% yang menjawab sangat tidak setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria ketersediaan fasilitas kaum difabel di Kota Manado masih sangat kurang untuk fasilitas kaum difabel.

Kualitas Penataan Kota

Proses pembangunan yang dilaksanakan di Kota Manado selama ini, di samping telah mencapai berbagai kemajuan di segala bidang, tidak dapat dipungkiri masih menyisakan permasalahan yang justru bersifat kontra-produktif dalam upaya perwujudan ruang kehidupan yang nyaman, produktif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi responden dapat diketahuinilai persentase tertinggi sebesar 46% yang menjawab sangat tidak setuju dan 37% yang menjawab tidak setuju, hal ini menjelaskan bahwa persepsi responden terhadap kriteria kualitas penataan kota di Kota Manado seperti ahli fungsi lahan tidak terkendali, meningkatnya intensitas kemacetan lalu lintas di kawasan perkotaan, Semakin menurunnya ruang terbuka hijau terutama di kawasan perkotaan yang berakibat pada penurunan kualitas penataan kota.

KESIMPULAN

1. Tingkat kenyamanan untuk Kota layak huni (*Livable City*) di Kota Manado masih jauh dari kata nyaman, hal ini diketahui bahwa bertambahnya kriteria tidak nyamandar i 8 kriteria di tahun 2009 menjadi 14 kriteria tidak nyaman untuk kondisi Kota Manado saat ini. berikut 14

HASIL PENELITIAN

kriteria tidak nyaman saat ini adalah tingkat kriminalitas, tingkat aksesibilitas tempat kerja, ketersediaan fasilitas kaum difabel, ketersediaan lapangan kerja, kualitas fasilitas air bersih, ketersediaan fasilitas air bersih, kualitas fasilitas rekreasi, ketersediaan fasilitas rekreasi, kualitas fasilitas kesehatan, tingkat pencemaran lingkungan, kualitas kebersihan lingkungan, jumlah ruang terbuka, perlindungan bangunan bersejarah, dan kualitas penataan kota.

2. Kriteria yang berpengaruh pada penentuan kondisi Kota Manado saat ini adalah Kualitas Penataan Kota, Berbagai isu strategis yang berpengaruh pada kualitas penataan kota seperti: menurunnya jumlah ruang terbuka hijau di perkotaan, semakin menurun kualitas lingkungan yang berdampak pada kondisi dan kebersihan lingkungan perkotaan, dan meningkatnya intensitas kemacetan lalu lintas di kawasan perkotaan yang berdampak pada sistem transportasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado.*
- Anonimous. 2001. PP No. 82 tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air*
- .Anonimous. 2007. PP No. 38 Tahun 2007 pasal 6 ayat 2 tentang urusan pemerintah daerah*
- Anonimous. 2009. UU Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik.*
- Bintarto, 1987. Pola Kota dan Permasalahannya. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.*
- Deny Silomba. 2012. Mengungkap Perubahan Arsitektur dan fungsi kawasan kota lama Manado sejak abad 16 hingga tahun 2012, Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.*
- Deni Sumakto, Hetyorini. 2013. Analisis Peningkatan Fungsi Bangunan Umum Melalui Desain Accessibility. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.*
- Douglass Mike. 2002. From global intercity competition to cooperation for livable cities and economic resilience in Pacific Asia. Environment and Urbanization 2002 14: 53.*
- Erwin Hardika Putra. 2012. Analisis Kebutuhan Ruanag Terbuka Hijau Berdasarkan pendekatan kebutuhan oksigen menggunakan Citra Satelit EO-1 ALI (Earth Observer-1 Advanced Land Imager) di Kota Manado. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Tondano.*
- Evans, Peter. 2002. Livable Cities? The Politics of Urban Livelihood and Sustainability. University of California Press, Berkeley.*
- Hahlweg, D. 1997. "The City as a Family" In Lennard, S. H., S von Ungern Sternberg, H. L. Lennard, eds. Making Cities Livable. International Making Cities Livable Conferences. California, USA: Gondolier Press.*
- Joga, Nirwono. 2011. RTH 30% Resolusi (Kota) Hijau. Penerbit PT. Gramedia pustaka utama, Jakarta.*
- Jouke J. Lasut. 2010. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Budaya di Kota Manado. Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya. Jumat Logos Spectrum, SSN1902-316X, Vol. V Nomor 3, Juli_September 2010.*
- Karningsi. 2012. Analisis Penciptaan Lapangan Kerja di Kota Semarang. Staf Pengajar Fakultas ilmu social dan ilmu politik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Serat Acitya Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang.*
- Khadiyanto, Parfi. 2005. Tata Ruang Berbasis pada Kesesuaian Lahan. Penerbit Badan Penerbit Undip, Semarang*
- Lennard, 1997. Making Cities Livable. International Making Cities*
- Nugraha, Riant. 2013. Metode Penelitian Kebijakan. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.*
- Prasetyo dan Muttaqin. 2009. Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia. Masa Depan Kota Metropolitan di Indonesia. Symposium Nasional Balitbang Indonesia Most Livable City Index. Medan, Indonesia.*

- Rachmat Prijadi. 2014. Pengaruh Permukaan Jalur Pedestria Terhadap Kepuasan & Kenyamanan Pejalan Kaki Di Pusat Kota Manado. Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Media Matrasain Volume 11, No.1, Mei 2014*
- Retno Tri Nalarsi. 2007. Analisis Ketersediaan dan Pemenuhan Infrastruktur di Kawasan Bisnis Beteng Surakarta. Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang*
- Widi Astuti. 2014. Analisis Tingkat Kriminalitas di Kota Semarang dengan pendekatan ekonomi tahun 2010-2012, Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*
- Wina, Anjar, & Rakhmi. 2013. Persepsi Mahasiswa terhadap Kriteria Kota Impian, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung*
- Yunus, Hadi Sabari, 2000. Struktur Tata Ruang Kota, Yogyakarta: PustakaPelajar.*